

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari ‘Tahu’ dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan, pengetahuan juga diperlukan untuk dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Noviyanti dkk, 2016). Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) *cit* Priantara (2019) adalah pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

2.1.1.1 Tahu (*knowledge*)

Knowledge diartikan sebagai memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Menunjukkan keterangan apa adanya, termasuk dalam kategori ini merupakan kemampuan untuk mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang pernah berhasil dihimpun atau dikenali sebelumnya.

2.1.1.2 Memahami (*comprehension*)

Comprehension diartikan untuk memahami suatu obyek tersebut, tidak sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tidak hanya sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintrepretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut. Contohnya yaitu orang yang memahami cara menyikat gigi dengan baik dan benar, bukan hanya sekedar menyebutkan 2 kali sehari menyikat gigi.

2.1.1.3 Aplikasi (*application*)

Application diartikan apabila orang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang dimaksud dapat

menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain, contohnya yaitu seseorang yang telah paham metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal penelitian dimana saja dan seterusnya.

2.1.1.4 Analisis (*analysis*)

Analysis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokan, membuat diagram terhadap pengetahuan atau objek tersebut.

2.1.1.5 Sintesis (*synthesis*)

Synthesis diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, dengan kata lain sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. contohnya yaitu dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar, dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang dibaca.

2.1.1.6 Evaluasi (*evaluation*)

Evaluation ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.1.2 Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan orang tua merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai karies gigi merupakan faktor prediposisi dan perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi pada anak (Hamada dkk, 2015).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

2.1.3.1 Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative, kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

2.1.3.2 Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

2.1.3.3 Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

2.1.3.4 Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.1.3.5 Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang berolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

2.1.3.6 Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2.1.4 Pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto, (2010) *cit* Sinaga, (2021), pengetahuan dapat diketahui dan di interpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

2.1.4.1 Baik, apabila mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan.

2.1.4.2 Cukup, apabila mampu menjawab dengan benar 60-75% dari seluruh pertanyaan.

2.1.4.3 Kurang, apabila subjek mampu menjawab dengan benar <60% dari seluruh pertanyaan.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh, hal ini melibatkan emosi dan pendapat orang tersebut setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang, tidak senang, dan lain sebagainya. Sikap disebut sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, dan sikap merupakan tanggapan terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terdahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara

nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Rajaratenam dkk, 2014).

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah :

2.2.2.1 Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut memberikan dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2.2.2.2 Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dimiliki seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini adalah dimotivasi oleh keinginan untuk berfariansi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

2.2.2.3 Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan didasarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

2.2.2.4 Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

2.2.2.5 Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena kebudayaan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.2.2.6 Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.3 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yang saling menunjang adalah:

2.2.3.1 Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan (*opini*) terutama dalam menyangkut masalah isu atau kontroversial.

2.2.3.2 Komponen afektif

Komponen afektif atau emosional berisi tentang perasaan yang melibatkan emosi, bisa perasaan bahagia, perasaan sedih, dan perasaan terkejut. Komponen satu ini bersifat subjektif, terbentuknya komponen emosional ini banyak dipengaruhi oleh persepsi diri yang melibatkan emosional.

2.2.3.3 Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendansi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.2.4 Cara Pengukuran Sikap

Aspek yang sangat penting untuk memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) dan pengukuran (*measurement*).

Menurut Azwar (2013), ada beberapa cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu :

2.2.4.1 Skala Likert

Sikap dapat diukur menggunakan metode rating yang dapat dijumlahkan. Metode ini adalah metode pelaksanaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi responden sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari kelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba.

2.2.4.2 Skala Gutman

Skala pengukuran ini akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negative, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio.

2.3 Karies

2.3.1 Pengertian Karies

Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (*ceruk, fissura, dan daerah interproximal*) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau pulpa. Karies dikarenakan berbagai sebab diantaranya adalah: 1) karbohidrat 2) mikroorganisme dan air ludah 3) permukaan dan bentuk gigi. Karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut dan mikroorganisme merupakan penyebab dari karies gigi, sementara penyebab karies yang tidak langsung adalah permukaan dan bentuk dari gigi tersebut. Gigi dengan *fissure* yang dalam dapat mengakibatkan sisa-sisa makanan mudah melekat dan bertahan sehingga produksi asam oleh bakteri akan berlangsung dengan cepat dan menimbulkan karies gigi (Tarigan, 2016 *cit* Nono, 2019).

2.3.2 Tanda dan Gejala Karies Gigi

Tanda dan gejala karies gigi merupakan demineralisasi jaringan karies gigi yang kemudian diikuti kerusakan bahan organiknya. Terdapat banyak tanda awal pembusukan termasuk adanya bintik putih kapur atau tanda dan gejala yang tidak nampak. Seiring kondisi berjalan, bintik putih kapur akan berubah menjadi coklat atau hitam dan pada akhirnya berubah menjadi rongga atau lubang gigi, sebelum

rongga terbentuk, proses yang terjadi reversible, namun sekali saja rongga terbentuk, maka kerusakan yang terjadi pada gigi ialah bersifat permanen. Seiring berjalannya proses pembusukan gigi, akan muncul pula rasa sakit dan kematian jaringan gigi. Rasa sakit dapat semakin parah bila gigi terpapar makanan atau minuman panas, dingin, manis, atau asam (Bebe, 2018).

2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Karies

2.3.3.1 *Host* (gigi)

Gigi sebagai tuan rumah untuk hidupnya mikroorganisme yang ada dalam mulut. 96% dari enamel gigi terdiri dari mineral, mineral ini terutama hidroksiapatit akan menjadi larut bila terkena lingkungan asam, pada gigi produksi saliva memainkan peranan penting terhadap kemungkinan terjadinya karies gigi. Kuman akan menempel pada permukaan gigi dan bagian gigi yang tidak dapat dibersihkan dengan air liur, jika gigi kesulitan dibersihkan oleh air liur maka bakteri akan diubah menjadi asam yang dapat membentuk lubang kecil pada permukaan gigi (Sembiring, 2019).

2.3.3.2 Faktor mikroorganisme

Mulut mengandung berbagai bakteri, tetapi hanya beberapa spesies tertentu dari bakteri yang diyakini menyebabkan karies gigi: *Streptococcus Mutans* dan *Lactobacillus* diantara mereka, *Lactobacillus Acidopilus*, *Actynomices Piscoccus*, *Nocardia spp*, dan *streptococcus Mutans* yang paling dekat hubungannya dengan karies bakteri akan memanfaatkan makanan terutama yang mengandung tinggi gula untuk energi dan menghasilkan asam (Sembiring, 2019).

2.3.3.3 Faktor substrat (karbohidrat makanan)

Faktor substrat atau diet dapat mempengaruhi pembentukan plak karena membantu perkembangan dan koloniasi mikroorganisme yang ada pada permukaan enamel, dan juga dapat mempengaruhi metabolisme bakteri dalam plak dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi serta bahan lain aktif lain yang menyebabkan timbulnya karies (Shoheb, 2021).

2.3.3.4 Faktor waktu

Waktu merupakan kecepatan terbentuknya karies serta lama dan frekuensi substrat menempel dipermukaan gigi, jika *pH* dalam mulut tetap cukup tinggi untuk waktu

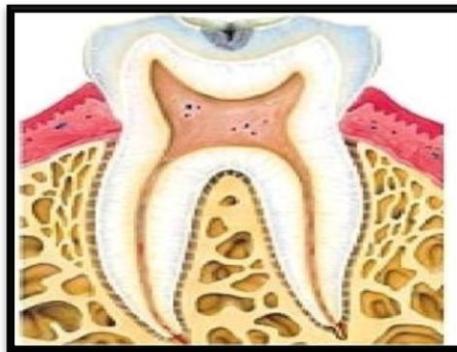
yang cukup, maka remineralisasi enamel mungkin terjadi, tetapi apabila terlalu besar, maka akan mendominasi demineralisasi dan enamel menjadi lebih berpori samapi akhirnya terbentuk menjadi karies (Shoheb, 2021).

2.3.4 Klasifikasi Karies Gigi

2.3.4.1 Berdasarkan kedalamannya

a. Karies Email (*superfisialis*)

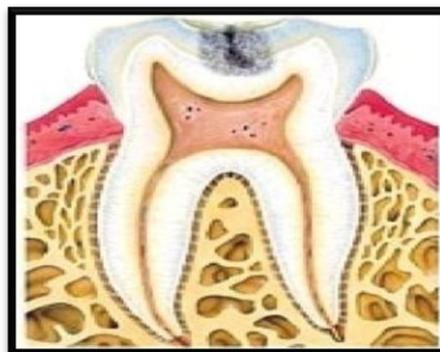
Karies mencapai email, maksimal mencapai *DEJ* (*Dentin Enamel Junction*).



Gambar 2. 1 Karies Mencapai Email
(Sembiring, 2019)

b. Karies Dentin (Media)

Karies mencapai dentin, namun masih belum mencapai setengah permukaan dentin.

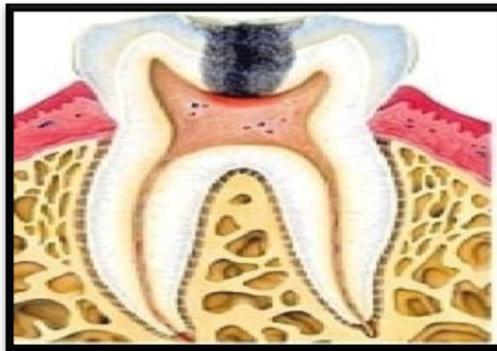


Gambar 2. 2 Karies Mencapai Dentin
(Sembiring, 2019)

a. Karies Pulpa (*Profunda*)

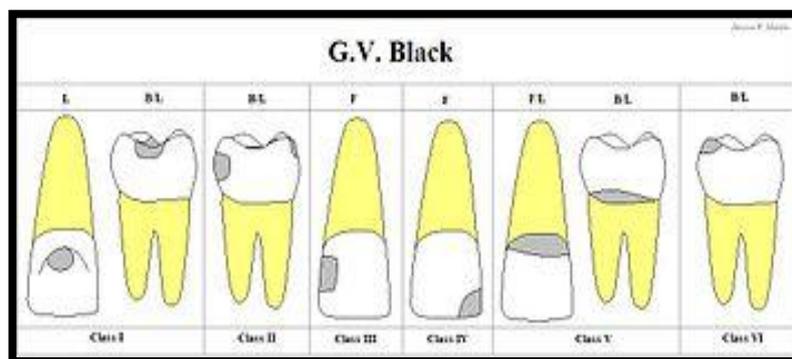
Karies mencapai lebih dari setengah dentin hingga ke pulpa. Karies profunda dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Karies profunda stadium I : Karies yang telah melewati setengah permukaan dentin, belum disertai timbulnya radang pulpa.
- 2) Karies profunda stadium II : Terdapat lapisan tipis yang membatasi karies dengan pulpa dan mulai terjadi peradangan pulpa.
- 3) Karies profunda stadium III : Pulpa telah terbuka disertai timbulnya berbagai macam radang pulpa.



Gambar 2. 3 Karies Mencapai Pulpa
(Sembiring 2019)

2.3.4.2 Berdasarkan Greene Vardiman Black (*G.V Black*)



Gambar 2. 4 Klasifikasi G.V Black
(Prasasti 2016)

Keterangan gambar:

- a. Kelas I : karies yang terdapat pada bagian oklusal (*pit dan fissure*) dari gigi premolar dan molar (gigi posterior), dapat juga terdapat pada gigi anterior di *foramen caecum*.
- b. Kelas II : karies yang terjadi di dekat sela-sela gigi dalam atau ujung distal gigi posterior.
- c. Kelas III : karies yang terdapat pada bagian aproksimal dari gigi posterior, tetapi belum mencapai 1/3 incisal dari gigi.
- d. Kelas IV : karies yang terdapat pada bagian aproksimal dari gigi posterior dan sudah mencapai 1/3 incisal dari gigi.
- e. Kelas V : karies yang terdapat pada bagian 1/3 leher dari gigi posterior dan anterior pada permukaan labial, lingual, palatal, maupun bukal dari gigi.
- f. Kelas VI : karies yang terdapat pada tepi insisal gigi anterior dan pada tonjolan gigi posterior.

2.3.5 Pencegahan Karies

Menurut (Aprilia, 2019), pencegahan karies gigi adalah sebagai berikut:

2.3.5.1 Menjaga kebersihan gigi dan mulut, dengan cara menghilangkan penyebab utamanya adalah plak dengan menyikat gigi minimal 2x sehari pagi setelah sarapan, malam sebelum tidur dan flossing sangat diperlukan untuk mengendalikan pembentukan plak yang ada didalam rongga mulut.

2.3.5.2 Fluoride yang dapat menguatkan gigi terdapat pada pasta gigi.

2.3.5.3 Melakukan fissure sealent, permukaan pengunyahan gigi terutama pada gigi posterior tidak rata dan terdapat celah-celah kecil yaitu disebut dengan fissure. Plak dan partikel makanan mudah menempel pada celah-celah gigi tersebut, apabila celah tersebut cukup dalam plak akan sulit dibersihkan dan mudah terbentuk terjadinya karies.

2.4 Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan anak, diantaranya kelangsungan hidup anak, pembentukan kepribadian anak, dan masa depan anak. Orang tua sebagai pengasuh, pendidik, role model, dan orang yang paling dekat dengan anak dituntut untuk memberikan

teladan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya, dalam mendidik anak dituntut untuk memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Kehadiran dan kasih sayang orang tua sangatlah penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmawati, dkk 2018).

2.5 Siswa Sekolah Dasar

2.5.1 Pengertian Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan salah satu wadah formal yang berusaha melaksanakan proses perubahan perilaku melalui pendidikan (Puri, 2017).

2.5.2 Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan awal dari pendidikan selanjutnya, masa ini merupakan masa perpindahan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Siswa memiliki banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya makin berkembang, serta bertambah pengalamannya. Semua pengalaman itu, baru akan membantu dan mempengaruhi proses perkembangan berpikirnya (Puri, 2017).

2.5.3 Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu juga usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, dkk 2015).

2.5.4 Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia SD

Pertumbuhan merupakan proses yang berhubungan dengan bertambah besarnya ukuran fisik karena terjadi pembelahan dan bertambah banyaknya sel, disertai bertambahnya *substansi intersal* pada jaringan tubuh. Proses tersebut dapat diamati dengan adanya perubahan-perubahan besar dan bentuk yang dinyatakan dalam nilai-nilai ukuran tubuh, misalnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, dan sebagainya. Pada masa anak-anak banyak mengalami perubahan-perubahan di dalam tubuh yang meliputi meningkatnya tinggi dan berat badan (Nurlinda, 2020).

Perkembangan merupakan proses yang berhubungan dengan fungsi organ atau alat tubuh karena terjadinya pematangan, pada pematangan ini terjadi *diferensiasi* sel dan maturasi alat atau organ sesuai dengan bertambahnya pundi keterampilan dan perilaku anak. Perkembangan komunikasi pada anak usia ini dapat dimulai dengan anak mencetak, menggambar, membuat huruf, atau tulisan yang besar dan apa yang dilaksanakan oleh anak mencerminkan pemikiran anak dan kemampuan anak membaca disini sudah dapat mulai, pada usia ke-8 anak sudah mampu membaca dan sudah mulai berfikir terhadap kehidupan (Nurlinda, 2020).

Anak usia sekolah dasar merupakan golongan yang mempunyai karakteristik dengan mulainya mengembangkan kemandirian diri dan menentukan batasan-batasan norma dilingkungan sekitarnya. Disinilah mulai dikenal variasi pertumbuhan dan perkembangan suatu individu baik variasi perkembangan fisik maupun variasi perkembangan kepribadian. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas, dan asupan makanan (Kantika, 2015).

Tabel 2. 1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 3 Girimukti

NO	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
1.	Sumsum Sumiati, S.Pd.	Perempuan	Garut	23 Februari 1972	Kepala Sekolah
2.	Yukarsih, S.Pd.	Perempuan	Garut	8 Juli 1964	Guru kelas 1
3.	Eka Dwi Sapari S.Pd	Laki-laki	Garut	22 Juli 1993	Guru kelas II
4.	Komalasari, S.Pd.	Perempuan	Garut	3 Oktober 1968	Guru kelas III
5.	Supriati Rahmatilah, S.Pd	Perempuan	Garut	1 Desember 1983	Guru kelas IV
6.	Ai Purnama, S.Pd.	Perempuan	Garut	3 April 1998	Guru kelas V
7.	Yayat Sunaryat, S.Pd.	Laki-Laki	Garut	7 Oktober 1971	Guru kelas VI

2.6 Kerangka Teori



: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti